

Lis Maulina

Bila Hatimu Gunung Berapi

Diterbitkan secara mandiri

melalui Nulisbuku.com

Cerpen 1

Bila Hatimu Gunung Berapi

Bila hatimu gunung berapi, mungkinkah bunga-bunga bersemi dalam genggamammu?

(Dari 'Pasir dan Buih', Kahlil Gibran)

GAMBAR di layar TV tiba~tiba lenyap. Aku menoleh. Ternyata Mbak Ayu berdiri di sampingku dengan remote lerancang.

"Kenapa dlmatikan?" protesku.

"Emang Mayang nonton W?" Mbak Ayu mencibir.

"Filmnya komedi, tapi wajah Mayang legang, gltu. Mana nyambung?"

Aku tldak bisa protes lagi. Mbak Ayu duduk di sampingku, memandanguku dengan wajah prihatin.

"Mbak Yu perhalikan akhir-akhir ini Mayang sering sekali melamun. Mayang punya masalah? Apa Mbak Ayu bisa bantu?" tanyanya dengan hati-hati.

Aku menghela nafas. Menatap Mbak Ayu dengan ragu. Enak juga punya kakak balk. Bila dalam kesulltan, selalu ditawari bantuan.

Memang, setelah Bapak meninggal dan Ibu sakil-sakltan, aku jadi lebih dekat dengannya. Bagiku dia bukan saja kakak, tapi sekaligus sebagai orang tua pengganti.

Biasanya aku selalu menceritakan masalahku pada Mbak Ayu. Tapi untuk yang satu ini, aku menyimpannya sendiri. Aku takut, ceritaku akan membuka kenangan pahit hidupnya. Takut mengorek lagi luka lamanya.

"Ya sudah, kalo emang Mayang ngga mau cerita, Mbak Ayu ngga maksa. Tapi kalo nanti kepepet, jangan salahkan Mbak Ayu, ya?"

Mbak Ayu bangkit dan duduknya, berjalan menuju ruang kerjanya.

"Mbak!" panggilku spontan.

"Ya? Mbak Ayu berbalik.

Sekall lagi aku ragu, Aku harus mengambil keputusan sekarang. Sebab bila Mbak Ayu sudah masuk ruang kerja, jangan harap keluar sebelum tengah malam. Aku sendiri kadang heran, apa saja kerja Mbak Ayu sehingga menyita hampir seluruh waktunya.

"Mayang akan cerita," putusku akhirnya.

Aku benar-benar lak punya pilihan lain. Aku membutuhkan pendapat dan dukungan Mbak Ayu. Mbak Ayu kembali berjalan ke arahku. Dia menghempaskan pantat di sofa panjang, tepat di sampingku. "Mbak Yu siap!"

Aku menelan ludah beberapa kali sebelum bercerita.

"Begini, Mbak. Di sekolah ada seorang cowok usil, sukanya isengin Mayang melulu. Emang sih, maksudnya becanda. Tapi kan nyebelin banget. Katanya, dia suka gangguin Mayang karena pendiam. Orang pendiam itu misterius. Ngomong susah, apalagi senyum atau ketawa. Dia bilang, dia paling senang bila bikin Mayang tersenyum.

Mulanya Mayang emang sebel setengah mati, lama-lama setelah Mayang kenal dia, ternyata orangnya baik juga. Ramah pada siapa saja. Suka bikin orang ketawa. Pinter lagi, dan tidak pelit membagi kepintarannya.

Suatu hari dia bilang, dia sayang, dan ingin Mayang jadi pacarnya. Mayang ngga langsung jawab. Mayang ragu. Jangan-jangan dia sengaja ngisengin Mayang lagi. Abis, yang suka dia banyak, kenapa malah milih Mayang? Selain itu Mayang juga masih takut.

Tapi kalo lama ngga ketemu dia, Mayang jadi kangen. Ternyata Mayang juga suka dia. Akhirnya Mayang terima cintanya."

Mbak Ayu mendengarkan ceritaku dengan seksama. Tatapannya juga nakal menggoda. Dia masih menunggu lanjutan ceritaku.

"Siapa namanya, Yang?" tanya Mbak Ayu tidak sabar karena aku belum melanjutkan! "Kenapa tidak dikenalkan sama Mbak?"

"Namanya Fauzan, Mbak. Dia sudah lama pengen main ks sini sekaligus kenalan sama Mbak Ayu dan Ibu. Tapi Ayu larang. Mulanya dia menurut saja! Sekarang dia ngotot, dan rnengancam akan nekat datang walau nggak diijinkan."

Kening Mbak Ayu berkerut, "Lho. kenapa dllarang?"

"Mayang takut, Mbak."

"Takut?"

"Ibu, Mbak," sahutku tertunduk, "Mayang takut Ibu tidak menyukainya. Lalu sejarah lama terulang kembali.

Mbak Ayu membelalak. Kabut bergulung-gulung menutupi matanya. Wajahnya menegang. Bibirnya gemetar.

Inilah yang kutakutkan. Kenangan pahit itu pasti kembali membayang dalam ingatannya, Aku pasti telah membuka lagi luka lama hatinya.

Sepuluh tahun yang lalu ketika aku masih bocah, Mbak Ayu juga sedang jatuh cinta dan menjalin hubungan dengan cowok bernama Bang Fikar. Masih lekat benar dalam benakku. Bang Fikar orangnya tampan, baik, ramah, dan sopan. Aku menyukainya.

Bapak juga tidak keberatan. Tapi Ibu sangat menentang. Menurut Ibu, Bang Fikar tidak sepadan dengan Mbak Ayu. Dia bukan orang Jawa Priyayi. Keluarganya juga tidak terpandang ataupun kaya. Tidak seperti keluarga kami. Bapak memang punya kedudukan yang cukup tinggi di Pemda.

Mbak Ayu tidak setuju dengan pendapat Ibu. Menurutnya, Ibu terlalu feodalis. Dan feodalisme jaman sekarang sudah tidak berlaku lagi. Kedudukan dan kekayaan adalah kebanggaan semu. Yang penting adalah hati bersih, kepribadian kuat dan rasa cinta yang tulus. Itu semua ada pada Bang Fikar.

Ibu marah besar karena Mbak Ayu menolak. Mbak Ayu beranggapan tidak adil bagi Bang Fikar bila dia memutuskan hubungan hanya karena alasan yang tidak masuk akal dan terlalu dicari-cari seperti yang dikemukakan Ibu.

Tanpa sepengetahuan Mbak Ayu, Ibu menerima lamaran Mas Prastowo. anak kolega Bapak yang menurut Ibu lebih pantas bagi Mbak Ayu. Ibu mengira, perjodohan ini akan berhasil memaksa Mbak Ayu memutuskan Bang Fikar. Tapi Ibu salah.

Pertengkaran hebat terjadi saat Mbak Ayu mengetahui perjodohan ini. Keduanya sama keras, tak ada yang mau mengalah. Kasihan Bapak yang terjepit di tengah-tengah. Puncak kemarahannya, Ibu mengultimatum Mbak Ayu, putus dengan Bang Fikar atau pergi dari rumah.

Mbak Ayu memilih pergi. Saat itu juga dia kemasi barang, dan angkat kaki. Bujukan Bapak tidak lagi mempan. Rengekanku pun tidak berguna. Ketika sosok Mbak Ayu menghilang, Ibu jatuh pingsan. Darah tingginya kumat.

Ibu dirawat di rumah sakit. Bapak masih terus berusaha melemahkan hati Mbak Ayu. Entah kenapa, akhirnya Mbak Ayu luluh juga. Mungkin karena sakit Ibu. Mungkin juga karena kasihan sama Bapak. Atau mungkin karena terlalu sayang padaku. Mbak Ayu mau memutuskan Bang Fikar dan kembali ke rumah dengan syarat Ibu juga harus membatalkan perjodohannya dengan Mas Prastowo.

Ibu menyanggupi syarat itu. Mungkin Ibu pikir, yang penting Mbak Ayu putus dulu dengan Bang Fikar. Selanjutnya akan lebih mudah mencarikan jodoh yang lebih oocok buat Mbak Ayu. Sekali lagi Ibu salah. Sampai sekarang Mbak Ayu tidak pernah terlihat dekat dengan oowok manapun.

Sementara itu roda kehidupan terus berputar. Tiba-tiba Bapak sakit. Rupanya selama ini beliau sengaja menyembunyikan penyakit paru-parunya kepada kami. Akibatnya, keadaannya sudah kronis ketika dibawa ke rumah sakit. Bapak memerlukan perawatan yang intensif.

Sakitnya Bapak membuat ekonomi keluarga terguncang. Uang pensiun Bapak tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, apalagi untuk biaya rumah sakit. Satu persatu barang berharga di rumah terjual. Bahkan rumahpun tergadaikan.

Dan Bapak meninggal. Keluarga kami nyaris ikut roboh bersamanya. Teman-teman yang dulu sering datang, lama-lama kian menghilang. Karena tekanan penderitaan yang berat, darah tinggi ibu kumat lagi. Kali ini lebih parah, karena mengakibatkan tubuh Ibu lumpuh sebelah. Ibu pun memerlukan perawatan yang intensif.

Saat keluarga dalam keadaan kritis itulah, Mbak Ayu bangkit. Kuliahnya yang hampir selesai ditinggalkan. Mbak Ayu bekerja, tidak tanggung-tanggung di dua tempat sekaligus dengan cara mengatur shift masuknya. Mbak Ayu membanting tulang siang dan malam demi tegaknya tiang keluarga yang nyaris roboh.

Kegigihan Mbak Ayu tidak sia—sia. Karirnya mulai beranjak naik. Dia tak perlu lagi bekerja di dua tempat. Namun bukan berarti Mbak Ayu berhenti bekerja keras. Sampai sekarang pun dia terus bekerja dan bekerja. Bahkan dia seolah tak lagi memikirkan kepentingannya sendiri.

Hasilnya memang mengagumkan. Mbak Ayu berhasil memulihkan keadaan keluarga seperti semula. Aku tak perlu mencemaskan sekolahku lagi. Bahkan Ibu disediakan perawat yang dibayar khusus untuk merawat Ibu di rumah.

Mbak Ayu adalah penyelamat keluarga kami. Itulah sebabnya aku menyayanginya sekaligus mengaguminya.

“Maafkan Mayang. Mbak! Mayang tidak bermaksud membuat Mbak sedih. Mayang tidak bermaksud mengorek luka lama Mbak Ayu,” ucapku penuh sesal.